

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah depresi kini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat karena dapat menyerang seluruh usia dan lapisan masyarakat. Depresi merupakan gangguan suasana perasaan (*mood*) yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, anhedonia, kelelahan, rasa putus asa dan tak berdaya, serta gagasan bunuh diri.¹ Prevalensi depresi di Indonesia cukup tinggi, yakni sekitar 17-27%. Prevalensi depresi di dunia diperkirakan 5-10% per tahun dan *life time prevalence* bisa mencapai dua kali lipatnya. Hasil survei di 14 negara tahun 1990 menunjukkan depresi merupakan masalah kesehatan dengan urutan ke-4 terbesar di dunia yang mengakibatkan beban sosial. WHO memperkirakan bahwa depresi akan menjadi penyakit dengan beban global kedua terbesar di dunia setelah penyakit jantung iskemik pada tahun 2020.²

Berdasarkan data yang dihimpun CDC pada tahun 2007-2010, prevalensi depresi paling tinggi diderita oleh kelompok usia 40-59 tahun, yakni sebesar 9,45%. Angka tertinggi kedua diperoleh oleh kelompok usia 18-39 tahun, yakni sebesar 8%, disusul dengan kelompok usia 12-17 tahun sebesar 6,3%.³ Dua kelompok terakhir merupakan kelompok usia ideal seseorang memasuki masa pendidikan di universitas, atau lebih tepatnya menjadi mahasiswa. Usia rata-rata orang memasuki universitas di Indonesia ialah 17-21 tahun, atau bisa

dikategorikan sebagai masa remaja akhir. Masa remaja awal (11-13 tahun), pertengahan (14-16 tahun), dan akhir (17-20 tahun) dibedakan berdasarkan kematangan psikoseksual.⁴ Menurut perspektif perkembangan manusia, depresi mulai banyak muncul pada usia remaja. Para peneliti menduga tingginya angka depresi pada remaja terkait dengan meningkatnya angka perceraian, tuntutan akademis, dan tekanan sosial.⁵ Marcotte menemukan bahwa 20-35% remaja laki-laki dan 25-40% remaja perempuan di Kanada dan Amerika Serikat mengalami depresi.⁶ Banyak studi menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan lebih rentan menderita depresi, namun terdapat pengecualian pada populasi mahasiswa, yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan mencolok antara jumlah mahasiswa maupun mahasiswi yang depresi.⁷

Pada penelitian yang dilakukan terhadap 182 mahasiswa berbagai fakultas di Amerika, dilaporkan sebanyak 11,1% mahasiswa dan 13,2% mahasiswi mengalami depresi, dalam hal ini perbedaan prevalensi antara kedua gender tidak terlalu mencolok.⁸ Depresi pada mahasiswa dapat disebabkan karena adanya masa transisi dari masa sekolah biasa menjadi universitas, lingkungan baru, cara pembelajaran baru, teman baru, dan perpisahan dengan keluarga. Mahasiswa fakultas kedokteran juga mengalami hal yang serupa, bahkan mungkin lebih, dikarenakan tingginya stresor yang dialami. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UII menuturkan bahwa 47,4% responden tidak mengalami depresi, 28,4% mengalami depresi ringan, 18,9% responden mengalami depresi sedang dan 5,3% responden mengalami depresi berat.⁹ Mahasiswa fakultas kedokteran dinilai memiliki angka depresi yang lebih tinggi

daripada populasi umum, khususnya pada mahasiswa baru yang harus menghadapi transisi ke masa perkuliahan.¹⁰ Penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama di Vietnam menyatakan bahwa 39,6% mahasiswa mengalami depresi, dan 60,4% sisanya tidak mengalami depresi. Dari 129 mahasiswa laki-laki yang diteliti, 75 mahasiswa mengalami depresi (36,8%). Dari 83 mahasiswa perempuan (mahasiswi) yang diteliti, 64 mahasiswi mengalami depresi (43,5%).¹¹

Manifestasi depresi pada sangat bergantung pada tahap perkembangan individu. Pada remaja, gangguan depresi sangat khas, dan dikaitkan dengan gangguan kepribadian. Meski demikian, beberapa manifestasi depresi pada dewasa juga dapat terjadi pada remaja, seperti lemas, rasa ingin tidur meningkat, insomnia, perubahan nafsu makan, masalah pencernaan, dan ketidaktertarikan seksual. Penelitian di Texas, Amerika Serikat, menyatakan bahwa mahasiswi yang depresi memang mengalami penurunan dorongan seksual dengan lawan jenis, namun lebih menikmati pemuasan seksual dengan diri sendiri, yakni masturbasi, dibandingkan dengan mahasiswi yang tidak depresi. Hingga saat ini, masturbasi banyak direkomendasikan sebagai salah satu cara mengurangi depresi dan kecemasan. Penelitian di Universitas Robert Morris, Pennsylvania, Amerika, menyatakan bahwa 52% laki-laki melakukan masturbasi untuk mengurangi depresi dan rasa cemas.¹² Masturbasi sendiri lebih dominan merupakan gejala dari gangguan jiwa, daripada merupakan penyebab dari gangguan jiwa. Gangguan jiwa yang sering melatarbelakangi terjadinya masturbasi ialah depresi dan cemas.¹³

Bercermin dari penelitian dan literatur sebelumnya, depresi dapat memiliki manifestasi peningkatan masturbasi, dan masturbasi sendiri dapat mengatasi depresi. Sebagai individu yang memiliki banyak stressor, mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama juga mungkin melakukan masturbasi akibat depresi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengungkap adakah hubungan antara depresi dengan kebiasaan masturbasi pada mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama.

1.2 Masalah Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara tingkat depresi dengan perilaku masturbasi pada mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan perilaku masturbasi pada mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mengetahui tingkat depresi pada mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama.
- 2) Mengetahui perilaku masturbasi pada mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan sebagai berikut.

- 1) Memperkaya pengetahuan bidang kedokteran, khususnya bidang ilmu kedokteran jiwa.
- 2) Menjadi referensi baru tentang penelitian tingkat depresi dan perilaku masturbasi pada mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama.
- 3) Memberikan informasi tentang tingkat depresi dan perilaku masturbasi yang dialami mahasiswa angkatan 2013 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, baik pada mahasiswa, maupun instansi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

1.5 Orisinalitas

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

Nama	Metode Penelitian	Hasil
Afrilia Fauzul Adziem. Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Seksual Masturbasi pada Remaja Pria. 2002. ¹⁴	<i>Cross Sectional.</i> Siswa SMU Kesatrian I Semarang. Variabel bebas: harga diri. Variabel terikat: perilaku seksual masturbasi.	Tidak ada hubungan yang bermakna antara harga diri dengan perilaku seksual masturbasi pada remaja pria.
Quyên Dinh Do. <i>Depression and Stress among The First Year Medical Students in University of Medicine Hochiminhgwfjh City, Vietnam.</i> 2007. ¹¹	<i>Cross Sectional.</i> Mahasiswa Fakultas Kedokteran tahun pertama Variabel bebas : depresi. Variabel terikat : sumber stres.	Prevalensi mahasiswa dengan depresi 39,6%. Mahasiswa laki-laki dengan depresi 36,8% dan mahasiswi dengan depresi 43,5%.

Penny Frohlich dan Cindy Meston. <i>Sexual Functioning and Self-Reported Depressive Symptoms Among College Woman.2002.</i> ¹⁵	<i>Cross Sectional.</i> Mahasiswi Universitas Texas. Variabel bebas: Simtom depresi. Variabel terikat: Aktivitas seksual sendiri (contoh: masturbasi).	Perempuan dengan simtom depresi secara signifikan cenderung melakukan masturbasi dibandingkan perempuan tanpa simtom depresi.
--	---	---

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah mengenai variabel bebas, subyek penelitian, dan tahun penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel bebas tingkat depresi, variabel terikat perilaku masturbasi, dan subyek penelitian yakni mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, dengan instrumen pengukur *Beck Depression Inventory-II* (BDI-II).